

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. LATAR BELAKANG

Majalah dinding merupakan salah satu jenis media komunikasi yang paling sederhana. Mading terdiri dari beberapa tulisan yang ditempelkan pada bidang datar, seperti kertas karton atau gabus. Kemudian kumpulan tulisan itu dihiasi dengan berbagai macam pernik-pernik, renda dan alat tulis warna-warni hingga lukisan. Sehingga perwajahan mading terlihat menarik dan membuat pembaca tertarik untuk membaca. Ukuran mading relatif besar, seperti 120 cm x 120 cm, adapula yang kecil, tergantung pada lahan papan mading yang disediakan. Mading diletakkan di papan strategis sekolah atau instansi menjadi perhatian khusus yang melewatinya. Selain menarik karena warna-warni, isi atau konten mading biasanya cukup unik sehingga menambah pengetahuan pembaca.

Majalah dinding merupakan salah satu wujud keterampilan menulis. Menurut Supriyanto majalah mading sangat mungkin diselenggarakan karena merupakan salah satu bentuk majalah sekolah yang sederhana dengan biaya yang murah sehingga lebih mungkin dilaksanakan dimana saja.<sup>1</sup>

Majalah dinding bukanlah hal baru dan asing dalam dunia persekolahan. Kehadirannya di sekolah bukan saja disikapi sebagai pelengkap fasilitas semata, tetapi

---

<sup>1</sup> Basenang Saliwangi, *Diktat Pembuatan Majalah*, 1 · *Sebagai Upaya Peningkatan Minat Baca Siswa di Kecamatan Sumbermanjing Wetan Kabupaten Malang* (Malang : LPM IKIP MALANG, 1992), hal. 1

juga telah menjadi kebutuhan dalam merekayasa siswa, baik yang berkaitan dengan program kurikulum kurikuler maupun kokurikuler.<sup>2</sup>

Dalam praktiknya terdapat banyak bukti bahwa majalah dinding dapat menjadi sarana berlatih untuk membina kreativitas menulis dan modal penanaman gemar membaca.

Seiring perkembangan teknologi yang semakin memudahkan komunikasi, majalah dinding juga mengalami evolusi. Kalau dulu, mading tampil apa adanya dengan 2 dimensi (hanya terlihat panjang kali tinggi). Sekarang, mading tampil secara nyentrik dan *eye catching*. Tak puas dengan hiasan renda-renda atau goresan warna-warni, namun mading sekarang diberi hiasan berupa lampu kelap-kelip hingga LCD. Mading dengan aneka bentuk (Seperti bentuk aslinya) disebut dengan mading 3 dimensi.

Tidak hanya pada tampilan mading yang mengalami kemajuan, tapi juga dari segi ide yang lebih segar dan berani. Ide yang ditawarkan lebih beragam dan unik. Pembuatnya belajar untuk tidak hanya 'bisa dibaca' tapi juga 'menarik untuk dibaca'. Tema-tema yang diangkat di kalangan pelajar SMA/Sederajat biasanya tentang gaya hidup anak muda, budaya pop juga pengetahuan umum. Mading masa kini terlihat menarik, unik, dan menantang.

Mading merupakan satu jenis media komunikasi massa tulis yang paling sederhana. Disebut majalah dinding karena prinsip majalah terasa dominan di dalamnya, sementara itu penyajiannya biasanya dipampang pada dinding atau sejenisnya.<sup>3</sup>

---

<sup>2</sup> HS Widodo, *Majalah Dinding sebagai Pembinaan Kreativitas Siswa*, Makalah disajikan dalam Diklat Pembuatan Majalah Dinding bagi Para Guru di SD di Kecamatan Sumbermanjing Wetan Kabupaten Malang, (Malang: LPM IKIP MALANG, 1992), hal. 1

<sup>3</sup> Nursisto, *Membina Majalah Dinding*, (Yogyakarta : Adicita Karya Nusa, 1999), hal. 1

Mading yang dulunya secara materil bernilai murah, mudah dan sederhana berubah menjadi mading kekinian. Sekarang, sejak adanya pengenalan mading 3 dimensi (khususnya yang diadakan oleh DetEksi), pembuatan mading membutuhkan ide kreatif, waktu yang lumayan lama, dan biaya yang mahal.

Melihat jiwa remaja yang kreatif dan suka tantangan, Jawa Pos berinovasi untuk terus fokus bagaimana mengelola dan menciptakan segmentasi pembaca.

Dalam kongres tersebut Azrul Ananda, Direktur Hatian Jawa Pos bertahan dan berusaha menggaet dan memberikan ruang bagi sejumlah segmentasi pembaca muda lewat kehadiran rubrik DetEksi Jawa Pos. Tidak hanya memberikan berbagai konten anak muda, ia juga menyebutkan bahwa Jawa Pos juga rutin menggelar kegiatan para pembaca mudanya. Salah satunya melalui *event* tahunan Mading 2D/3D *Championship*.

Azrul Ananda merancang *event* tahunan yang mendapat respon hangat dari pelajar di Surabaya. Ia memilih *segmentasi* kalangan remaja karena fakta penduduk Indonesia menunjukkan 35% adalah penduduk Indonesia berumur 25 tahun ke bawah. Target *market* ini memberi peluang besar agar Jawa Pos tetap eksis di masa depan.<sup>4</sup>

Awalnya, Azrul Ananda menambah halaman baru di Koran Jawa Pos yaitu DetEksi. Rubrik ini berisikan obrolan hangat bagi remaja. Kemudian ia bergerak maju lagi dan merancang *event* tahunan DetEksi Mading *Championship*. Ia beranggapan mading memiliki sifat lebih canggih daripada internet, karena mading dapat dirasakan oleh panca indera dan menguji kreatifitas.

---

<sup>4</sup> <http://DetEksi-Jawapos-Catatan-Azrul-Ananda.html>, diakses 25 Oktober 2014

DetEksi Mading *Championship* ini dibuka pada tahun 2002. Pelajar dari masing-masing perwakilan sekolah menunjukkan mading terbaik mereka. Pada 2003, DetEksi Mading *Championship* secara resmi oleh Meseum Rekor Indonesia dinyatakan sebagai kompetisi mading terbesar di Indonesia.

Terbukti banyaknya peserta Mading 2D/3D DetEksi Convetion dari tahun ke tahun. Data yang didapat dari salah satu Tim DetEksi, Vava adalah : Peserta yang mengikuti pada tahun 2012 sekisar 2000 peserta. Kemudian pada tahun 2013 sekisar 1500 peserta. Dan pada bulan November 2K14 kemarin, jumlah peserta sekisar 1500 peserta yang mengikuti kompetisi ini.

Singkat cerita, DetEksi tidak hanya mengadakan lomba mading, tetapi aneka kompetisi lain seperti Mading 2D/3D, DetEksi *Band Championship*, Mading On-the-Spot, *Journalist Blog Championship*, dan lain-lain. Lalu tergabung menjadi DetEksi *Convention*.

Membahas majalah dinding tidak akan lepas dari pembahasan tentang media massa secara umum. Hal ini karena majalah dinding di sekolah merupakan salah satu bagian dari sejumlah media massa yang ada.<sup>5</sup>

Jawa Pos telah membentuk sebuah budaya populer bagi masyarakat Surabaya. Budaya populer banyak berkaitan dengan masalah keseharian yang dapat dinikmati oleh semua orang atau kalangan orang tertentu seperti pementasan mega bintang, kendaraan pribadi, dan semacamnya. Dalam budaya populer, perangkat media massa seperti pasar

---

<sup>5</sup> Titik Harsiati, *Tata Letak Majalah Dinding*, Makalah disajikan dalam Diklat Pembuatan Majalah Dinding bagi Guru di SD di Kecamatan Sumbermanjing Wetan Kabupaten Malang, (Malang: LPM IKIP MALANG, 1992), hal.

rakyat, film, buku, televise, dan jurnalistik akan menuntun perkembangan budaya pada ‘erosi nilai budaya’. Sebagaimana yang dijelaskan bahwa budaya populer lebih banyak mempertontonkan sisi hiburan, yang kemudian mengesankan lebih konsumtif (Richard Dyer).<sup>6</sup>

“Hiburan merupakan kebutuhan pribadi masyarakat kebutuhan pribadi masyarakat yang telah dipengaruhi oleh struktur kapitalis. Hiburan menyatu dengan makna-makna hiburan dan saat ini didominasi oleh musik. Saat ini musik merupakan perangkat hiburan yang lengkap yang dipadukan dengan berbagai seni lainnya”

Majalah dinding pada hakekatnya merupakan miniatur sebuah Koran dari segi perwajahan dan isinya. Oleh karena wajah halaman muka merupakan kemas dari keseluruhan Koran, maka pembuatan halaman muka harus memiliki kriteria tertentu, antara lain menarik, otonom, karakteristik dan menggugah minat pembaca. Dengan demikian jika majalah dinding yang telah selesai dibuat itu sudah siap dipasang, akan menjadi enak dinikmati dan merangsang untuk diikuti sajiannya.<sup>7</sup>

Majalah dinding sebagai jenis media komunikasi termasuk dalam media representasi. Media ini menggunakan konvensi-konvensi budaya dan estetik untuk menciptakan ‘teks’ sejenis media representasi. Teks-teks tersebut bersifat representasi, dan kreatif . Media ini membuat sebuah teks yang dapat merekam media dari kategori satu dan dapat eksis secara mandiri tanpa komunikator. Media ini memproduksi karya-karya komunikasi.<sup>8</sup>

Ajang kompetisi mading 2D/3D yang dikemas oleh DetEksi ini mendapat apresiasi tinggi dari kalangan anak muda. Orang dengan pendidikan yang lebih baik cenderung

---

<sup>6</sup> Burhan Bungin, *Konstruksi Sosial Media Massa*, (Jakarta: Kencana Prenada Media, 2008), Hal. 49-51

<sup>7</sup> Muhammad Rifa’I, *Teknik Membuat dan Menerbitkan Majalah Dinding*, Makalah disampaikan dalam kegiatan PKMTD HMP IKIP MALANG, Himpunan Mahasiswa Menulis, Oktober 1992, hal. 17 dan 18-25

<sup>8</sup> John Fiske, *Pengantar Ilmu Komunikasi*, edisi ketiga, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2012) hal. 30

menggunakan media cetak, sedangkan mereka dengan pendidikan lebih rendah bersandar kepada media elektronik dan visual<sup>9</sup>. Tak heran jika Jawa Pos pada Oktober 2011 dikukuhkan sebagai koran anak muda dunia dengan predikat *Newspaper of The Year* oleh *World Young Reader Prize 2011*.

Melihat fenomena itu, peneliti melihat pentingnya untuk mengetahui dan menjelaskan proses komodifikasi, mengetahui bagaimana bentuk-bentuk komodifikasi majalah dinding yang dibuat oleh Jawa Pos dalam *event* tahunan DetEksi Mading *Championship* serta bagaimana implikasi sosial dari DetEksi Mading 2D & 3D *Championship* ini.

## **B. RUMUSAN MASALAH**

1. Bagaimana proses komodifikasi majalah dinding yang dilakukan DetEksi Convention; Mading 2D & 3D *Championship* 2K14 ?
2. Bagaimana bentuk komodifikasi majalah dinding yang dilakukan DetEksi Convention; Mading 2D & 3D *Championship* 2K14 ?
3. Bagaimana implikasi sosial yang dilakukan DetEksi Convention; Mading 2D & 3D *Championship* 2K14 bagi pelajar Surabaya ?

## **C. TUJUAN PENELITIAN**

Tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui dan menjelaskan bagaimana proses komodifikasi majalah dinding yang dilakukan panitia DetEksi Convention; Mading 2D & 3D *Championship* 2K14,

---

<sup>9</sup> Ibid, hal. 31

2. Untuk menjelaskan bentuk-bentuk komodifikasi majalah dinding yang dilakukan DetEksi Convention; Mading 2D & 3D Championship 2K14,
3. Untuk mengetahui dan menjelaskan implikasi sosial dari komodifikasi yang dilakukan DetEksi Convention; Mading 2D & 3D Championship 2K14.

#### **D. MANFAAT PENELITIAN**

##### **a. Manfaat Teoritis**

Melalui penelitian ini diharapkan hasil penelitian dapat memberikan sumbangan pengetahuan dalam bidang ilmu pendidikan dan ilmu sosial, serta menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya yang menjelaskan tentang Komodifikasi Mading 2D & 3D *Championship* yang diadakan oleh DetEksi Convention Jawa Pos sebagai acara tahunan bagi pelajar SMA/Sederajat di Surabaya.

##### **b. Manfaat Praktis**

Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan penjelasan tentang Komodifikasi *event* tahunan yang diadakan Jawa Pos DetEksi Convention; Mading 2D & 3D *Championship* khususnya bagi peneliti sendiri serta akademisi UIN Sunan Ampel dan umumnya bagi kelompok masyarakat dan pelajar SMA/Sederajat di Surabaya. Untuk dapat memberi nilai tinggi Mading 2D & 3D, baik di lingkungan sekolah hingga perlombaan bergengsi, seperti *event* tahunan yang diadakan Jawa Pos DetEksi Convention; Mading 2D & 3D *Championship* 2K14.

#### **E. KAJIAN HASIL PENELITIAN TERDAHULU**

Tidak dapat dipungkiri adanya kenyataan bahwa cukup banyak karya penelitian, baik berupa buku, jurnal, skripsi, majalah, maupun hasil penelitian lain yang berbentuk karya tulis yang membahas masalah Komodifikasi majalah dinding yang telah dihasilkan oleh para akademisi, pemerhati intelektual maupun praktisi yang konsen dan mempunyai spesifikasi keilmuan dalam bidang ilmu komunikasi, namun sampai saat ini, baru penelitian saya yang menggunakan judul “Komodifikasi Majalah Dinding oleh DetEksi Convention; Mading 2D & 3D Championship 2K14.

Ada beberapa penelitian yang cukup berhubungan dengan penelitian ini, sehingga bisa dijadikan referensi pendukung. Untuk lebih jelasnya peneliti merangkum dan menelaah penelitian terdahulu yang masih ada kaitannya dan sebagai pendukung dalam penelitian ini, sebagaimana diuraikan dalam uraian berikut :

Penelitian terdahulu yang relevan, seperti milik Ayu Mayendri<sup>10</sup> Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif dengan jenis penelitian kualitatif. Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui fungsi majalah dinding pada ekstrakurikuler jurnalistik, mengetahui kriteria yang harus dipahami siswa untuk menulis cerpen dalam ekstrakurikuler jurnalistik dan menjelaskan majalah dinding sebagai implementasi kemampuan menulis cerpen siswa yang mengikuti ekstrakurikuler jurnalistik di SMPN 4 Singaraja. Hasil penelitian ditemukan bahwa mading menjadi wadah kreatifitas siswa sebagai penumbuh minat dan mendorong siswa rajin membaca dan menulis cerpen.

---

<sup>10</sup> Ayu Mahendri Septia Dewi, Skripsi, *Majalah Dinding sebagai Implementasi Kemampuan Menulis Cerpen Siswa yang mengikuti ekstrakurikuler Jurnalistik di SMPN 4 Singaraja*, (Singaraja: Universitas Pendidikan Ganesha, 2011)

Terdapat pula penelitian serupa milik Riza Roidila<sup>11</sup> Tujuan dari penelitian mengetahui tujuan pemberitaan DBL di Koran Jawa Pos dan mengetahui manfaat DBL dalam pemberitaan Koran Jawa Pos. Hasil penelitian ini adalah teks pemberitaan DBL yang dikonstruksi sesuai dengan kepentingan DBL termasuk untuk mencapai tujuan ekonomi DBL. Teks pemberitaan dimanfaatkan untuk menarik, memprovokasi supporter untuk berminat pada DBL.

Selain itu, terdapat pula penelitian oleh Rini Dwi Astuti<sup>12</sup> Tujuan penelitian ini untuk mengetahui wawasan nilai moral siswa, potensi kreatifitas siswa, proses pengembangan nilai moral melalui potensi kreatifitas mading, ragam moral yang terkandung dalam makna mading, respon pembaca dan kendala pengembangan nilai moral. melalui kreativitas mading. Dengan hasil penelitian Siswa SMAN 2 Nganjuk telah memiliki wawasan tentang nilai moral. Potensi kreatifitas mading yang dimiliki SMAN 2 Nganjuk sangat beragam. Proses pengembangan nilai moral melalui kreativitas mading dilakukan dengan cara memberikan pelatihan membuat mading dengan pesan-pesan moral, mengikuti kompetisi mading dan memberikan bimbingan sistem pengolahan mading yang baik.

Dari ketiga penelitian tersebut, terdapat perbedaan dengan penelitian ini dimana majalah dinding yang dijadikan masalah utama dalam penelitian ini. Selain itu, peneliti fokus pada penelitian majalah dinding yang dijadikan barang bernilai pada DetEksi Mading 2D & 3D *Championship*.

Jika penelitian sebelumnya menitikberatkan pada peran mading dalam ruang lingkungannya, penelitian ini dibuat untuk menjelaskan bentuk-bentuk serta upaya yang dilakukan DetEksi

---

<sup>11</sup> Riza Roidila Mufti, Skripsi, *Komodifikasi Liga Basket melalui Teks Pemberitaan oleh Media Cetak (Analisis Wacana Kritis Pemberitaan Development Basketball League 2013 oleh Jawa Pos*, (Surabaya: Universitas Airlangga, 2K14)

<sup>12</sup> Rini Dwi Astuti, Skripsi, *Pengembangan Nilai Moral melalui Kreativitas Majalah Dinding (Mading) di SMAN 2 Kabupaten Nganjuk*, (Malang: Universitas Negeri Malang, 2012)

Convention; Mading 2D & 3D Championship dalam mengemas majalah dinding. Penelitian sebelumnya juga fokus pada komodifikasi tentang ekonomi media yang dilakukan DBL Jawa Pos, sementara penelitian ini fokus pada pengemasan majalah dinding yang sederhana menjadi bernilai tinggi.

## **F. DEFINISI KONSEP**

### **1. Komodifikasi**

Komodifikasi berhubungan dengan bagaimana proses transformasi barang dan jasa beserta nilai gunanya menjadi suatu komoditas yang mempunyai nilai tukar di pasar. Memang terasa aneh, karena produk media umumnya adalah berupa informasi dan hiburan. Sementara kedua jenis produk tersebut tidak dapat diukur seperti halnya barang bergerak dalam ukuran-ukuran ekonomi konvensional.

Kendati keterukuran tersebut dapat dirasakan secara fisik, tetap saja produk media menjadi barang dagangan yang dapat dipertukarkan dan berilai ekonomis. Dalam lingkup kelembagaan, awak media dilibatkan untuk memproduksi dan mendistribusikannya ke konsumen yang beragam. Boleh jadi konsumen itu adalah khalayak pembaca media cetak, penonton televisi, pendengar radio, bahkan negara sekalipun yang mempunyai kepentingan dengannya. Nilai tambahnya akan sangat ditentukan oleh sejauh mana produk media memenuhi kebutuhan individual maupun sosial.

Terdapat beberapa bentuk komodifikasi menurut Mosco, yakni komodifikasi isi, komodifikasi audiens/khalayak dan komodifikasi pekerja.

a. Komodifikasi Isi / *content*

Bentuk pertama yang tentu kita kenali adalah komodifikasi *content* atau isi media komunikasi. Komoditas pertama dari sebuah media massa yang paling pertama adalah konten media. Proses komodifikasi ini dimulai ketika pelaku media mengubah pesan melalui teknologi yang ada menuju system interpretasi yang penuh makna hingga menjadi pesan yang *marketable*.

Alhasil akan terjadi kereagaman dan isi media untuk dapat menarik perhatian khalayak. Banyak contoh yang dapat kita ambil dan lihat dari media-media di Indonesia. Namun sayangnya, konten media dibuat sedemikian rupa sehingga terlihat benar-benar menjadi kesukaan publik meski hal itu bukanlah fakta dan kebutuhan publik, pengesahan segala cara termasuk cara licik dilakukan demi mendapat perhatian audiens yang tinggi. Kadang inilah yang menjadi ciri dari ideologi industri media tertentu, ideologi ekonomi misalnya. Dan kemudian jika komodifikasi ini berhasil maka para pengiklan akan tertarik untuk membeli waktu jeda dalam program tersebut, inilah logika bisnis industri media.<sup>13</sup>

Dalam penelitian ini, yang dimaksud komodifikasi majalah dinding adalah inovasi dan kreativitas baru yang diterapkan dalam majalah dinding sehingga tampilan majalah dinding terlihat semakin menarik dan memiliki nilai tinggi. Selain itu, komodifikasi dari segi isi atau tema majalah dinding juga dimodifikasi agar lebih menarik untuk dibaca dan unik. Keragaman konten majalah dinding akan menarik perhatian khalayak.

---

<sup>13</sup><http://iyansetione.wordpress.com/2013/10/24/komodifikasi-spasialisasi-dan-strukturasi-dalam-program-indonesia-mencari-bakat-musim-3/html> , diakses 25 November 2014

## 2. DetEksi Convention; Mading 2D & 3D Championship

Jawa Pos adalah surat kabar harian yang berpusat di Surabaya, Jawa Timur. Jawa Pos merupakan harian terbesar di Jawa Timur, dan merupakan salah satu harian dengan oplah (jumlah koran yang diterbitkan) terbesar di Indonesia. Jawa Pos mengklaim sebagai "Harian Nasional yang Terbit dari Surabaya".

Rahasia keberhasilan Jawa Pos Group salah satunya adalah karena Jawa Pos paling jago membuat kegiatan-kegiatan untuk komunitas pembaca setianya. Sebut saja beberapa kegiatan yang diikuti dari berbagai segmentasi seperti Deteksi Mading, Deteksi League Basketball (DBL), Otonomi Award, Guru Ideal, Mading *Championship*, dll. Tak lupa setahun sekali JP memberikan penarikan hadiah khusus bagi agen-agen distributor atau pengecer penjual JP. Adanya kolom *bergenre* anak muda seperti, Movies, De-Style, Aime, Aidoru, Techno, Muzik, Game Anime, Otomotif dan masih banyak lagi, yang hampir semuanya dapat dinikmati oleh segala kalangan Harian Jawa Pos.

DetEksi Mading *Championship* dimulai DetEksi Jawa Pos 2002. Pada 2003, DetEksi Mading *Championship* secara resmi dinyatakan sebagai kompetisi mading terbesar di Indonesia oleh Museum Rekor Indonesia. Di tahun 2006, DetEksi Mading *Championship* telah berubah menjadi even multi-kompetisi. Sudah ada kompetisi jurnali sekolah, model, dan lain-lain. Lebih dari 60 ribu penonton menyaksikan eksibisi yang berlangsung delapan hari ini. Pada 2007, DetEksi mengubah nama even menjadi DetEksi Convention (DetEksi-Con/DetCon) dengan semakin banyak kompetisi dan tema-tema yang diangkat berbeda-beda.

Dalam kiprahnya, Jawa Pos mendapat beberapa penghargaan dari beberapa kalangan diantaranya, pada 12 Oktober 2011, Jawa Pos dikukuhkan sebagai koran anak muda dunia dengan predikat *Newspaper of The Year* oleh *World Young Reader Prize 2011*. Penghargaan ini diterima oleh Azrul Ananda, Pemimpin Redaksi Jawa Pos, di Wina<sup>14</sup>.

### 3. Majalah dinding (Mading)

Majalah dinding adalah salah satu jenis media komunikasi massa tulis yang paling sederhana. Disebut majalah dinding karena prinsip dasar majalah terasa dominan di dalamnya, sementara itu penyajiannya biasanya dipampang pada dinding atau yang sejenisnya. Prinsip majalah tercermin lewat penyajiannya, baik yang berwujud tulisan, gambar, atau kombinasi dari keduanya. Dengan prinsip dasar bentuk kolom-kolom, bermacam-macam hasil karya, seperti lukisan, vinyet, teka-teki silang, karikatur, cerita bergambar, dan sejenisnya disusun secara variatif. Semua materi itu disusun secara harmonis sehingga keseluruhan perwajahan mading tampak menarik. Bentuk fisik mading biasanya berwujud lembaran tripleks, karton, atau bahan lain dengan ukuran yang beraneka ragam.

Majalah dinding adalah sebuah tipe *house journal* yang isinya berupa komunikasi antar karyawan dalam organisasi/perusahaan dan berada di lingkungan perusahaan tersebut.<sup>15</sup>

Peranan majalah dinding yang tampak pokok sebagai salah satu fasilitas kegiatan siswa secara fisik dan faktual serta memiliki sejumlah fungsi, yaitu : informatif,

---

<sup>14</sup> [http://id.wikipedia.org/wiki/Jawa\\_Pos](http://id.wikipedia.org/wiki/Jawa_Pos), diakses 25 November 2014

<sup>15</sup> Maria Assumpta Rumanti, Cet. III, *Dasar-dasar Public Relations*, (Jakarta:Grasindo, 2005) hal 119

komunikatif, rekreatif, dan kreatif. Banyak penulis yang menggunakan media mading sebagai wahana berlatih. Berawal dari senang menulis hal-hal yang sederhana, tidak mustahil seseorang menjadi terbuka wawasannya untuk lebih mengembangkan kesenangannya dalam bidang kepenulisan secara lebih profesional.<sup>16</sup>

Majalah dinding memiliki peran yang cukup tinggi dalam upaya pembinaan dan pembentukan siswa, baik dalam aspek pengetahuan, kemampuan/keterampilan, bakat dan minat maupun sikap. Peranan majalah dinding yang tampak pokok sebagai salah satu fasilitas kegiatan siswa secara fisik dan faktual serta memiliki sejumlah fungsi, yaitu :

1. Informatif, 2. Komunikatif, 3. Rekreatif, 4. Kreatif.<sup>17</sup>

Bahan yang disajikan dalam mading dapat berwujud tulisan, gambar atau kombinasi dari keduanya. Mading merupakan ragam pers khusus yang dipakai di lingkungan sekolah. Isi yang disajikan tidak berbeda jauh dengan isi majalah sekolah yang lain. Garis besar majalah dinding menurut Widayati meliputi : 1. Rubrik tajuk rencana atau editorial, 2. Rubrik pemberitaan, 3. Rubrik karya ilmiah atau *features*, 4. Rubrik kreatif sastra dan 5. Rubrik umum.<sup>18</sup>

Dewasa ini, mading tidak hanya tampil dengan bentuk 2 dimensi, melainkan tampil luar biasa dengan bentuk 3 dimensi. Dengan tampilan 3 dimensi ini, mading beraneka ragam bentuknya dan hampir menyerupai dengan bentuk aslinya (misalnya bentuk bunga yang memiliki kelopak berkelok-kelok). Dengan kreatifitas peserta kompetisi, mading

---

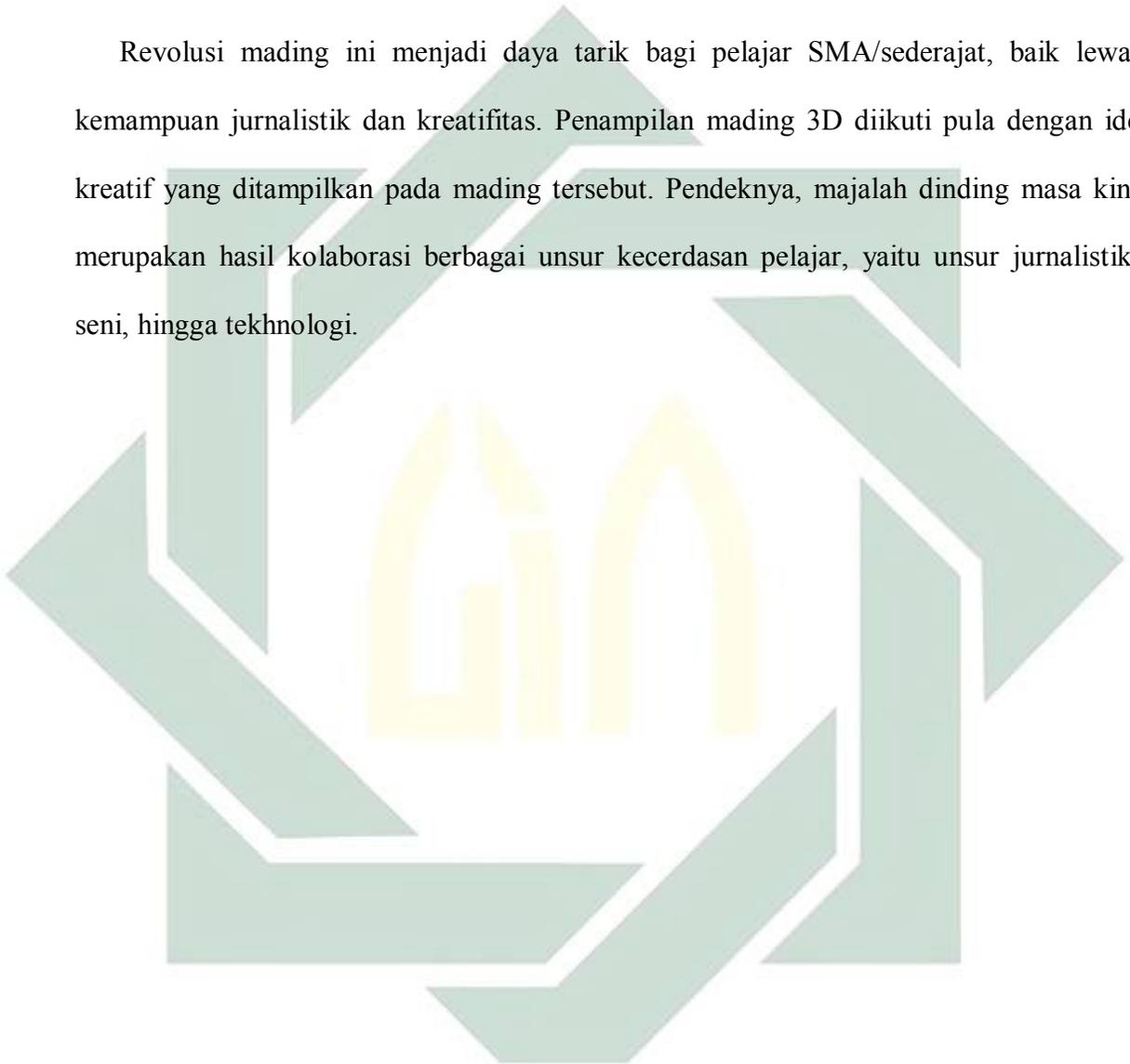
<sup>16</sup> <http://id.wikipedia.org/wiki/Majalah-dinding>, diakses 25 November 2014

<sup>17</sup> HS. Widodo, *Majalah Dinding sebagai Pembinaan Kreativitas Siswa*, Makalah disajikan dalam Diklat Pembuatan Majalah Dinding bagi para Guru di SD di Kecamatan Sumbermanjing Wetan Kabupaten (Malang, Malang: LPM IKIP MALANG, 1992), hal. 1

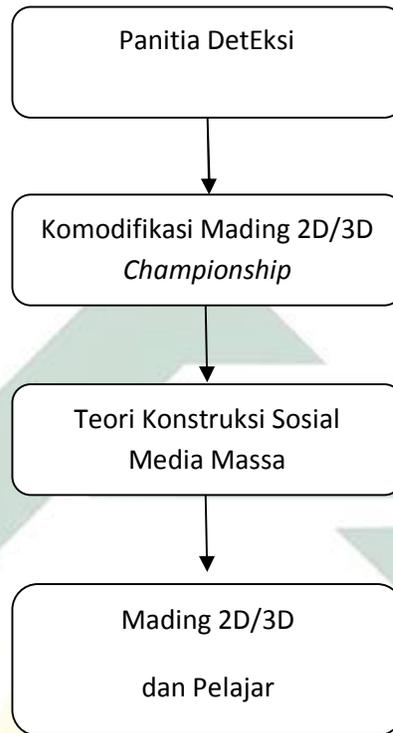
<sup>18</sup> Rini Widayati, *Pengaruh Kualitas Majalah Dinding terhadap Kemampuan Menulis Siswa Kelas I SMUN Kepanjen Tahun Pelajaran 1995/1996*, (Malang: JPBSI FPBS IKIP MALANG, 1996) hal. 1

yang ditampilkan cukup menarik dan *out of the box*. Sehingga waktu dan biaya dalam pembuatan mading ini terbilang lumayan mahal. Tak jarang, mading 3D ini disertai dengan alat bantu teknologi audio dan visual, seperti lampu warna-warni, *sound system*, LCD bahkan ada yang digerakkan robot.

Revolusi mading ini menjadi daya tarik bagi pelajar SMA/ sederajat, baik lewat kemampuan jurnalistik dan kreatifitas. Penampilan mading 3D diikuti pula dengan ide kreatif yang ditampilkan pada mading tersebut. Pendeknya, majalah dinding masa kini merupakan hasil kolaborasi berbagai unsur kecerdasan pelajar, yaitu unsur jurnalistik, seni, hingga teknologi.



## G. KERANGKA PIKIR PENELITIAN



Bagan 1.1. Kerangka Pikiran Penelitian

Teori Konstruksi Sosial Media Massa adalah mengoreksi substansi kelemahan dan melengkapi “konstruksi sosial atas realitas”, dengan menempatkan seluruh kelebihan media massa dan efek media atas “konstruksi sosial atas realitas”. Namun, proses simultan tidak bekerja secara tiba-tiba, melainkan terbentuk oleh proses melalui beberapa tahap penting.

Peter L. Berger dan Thomas Luckman<sup>19</sup> menjelaskan konstruksi sosial atas realitas terjadi secara simultan melalui tiga tahap, yakni eksternalisasi, objektivasi, dan internalisasi. Tiga proses ini terjadi di antara individu satu dengan individu lainnya dalam masyarakat.

---

<sup>19</sup> Burhan Bungin, *Konstruksi Sosial Media Massa*, (Jakarta: Kencana Prenada Media, 2008), hal. 13-16

Substansi teori dan pendekatan konstruksi sosial atas realitas Berger dan Luckman adalah proses simultan yang terjadi secara alamiah melalui bahasa dalam kehidupan sehari-hari pada sebuah komunitas primer dan semi-sekunder. Basis sosial teori dan pendekatan ini ialah masyarakat transisi-modern di Amerika pada sekitar tahun 1960-an, di mana media massa belum menjadi sebuah fenomena yang menarik untuk dibicarakan. Dengan demikian, teori konstruksi sosial atas realitas Peter L. Berger dan Thomas Luckman tidak memasukkan media massa sebagai variabel atau fenomena yang berpengaruh dalam konstruksi sosial atas realitas.

Pada kenyataannya konstruksi sosial atas realitas berlangsung lambat, membutuhkan waktu yang lama, bersifat spasial, dan berlangsung secara hierarkis-vertikal, di mana konstruksi sosial berlangsung dari pimpinan ke bawahannya, pimpinan kepada massanya, kyai kepada santrinya, guru kepada muridnya, orang tua kepada anaknya, dan sebagainya.

Di dalam buku yang berjudul, *Konstruksi Sosial Media Massa; Realitas Iklan Televisi dalam Masyarakat Kapitalistik*, teori dan pendekatan konstruksi sosial atas realitas Peter L. Berger dan Thomas Luckman telah direvisi dengan melihat variabel atau fenomena media massa menjadi hal yang substansial dalam proses eksternalisasi, objektivasi, dan internalisasi. Artinya, sifat dan kelebihan media massa telah memperbaiki kelemahan proses konstruksi sosial atas realitas yang berjalan lambat itu. Substansi “konstruksi sosial media massa” adalah pada sirkulasi informasi yang cepat dan luas sehingga konstruksi sosial yang berlangsung sangat cepat dan sebarannya merata. Realitas yang terkonstruksi itu juga membentuk opini massa, massa cenderung apriori, dan opini massa cenderung sinis.

Posisi “konstruksi sosial media massa” adalah mengoreksi substansi kelemahan dan melengkapi “konstruksi sosial atas realitas”, dengan menempatkan seluruh kelebihan media massa dan efek media pada keunggulan “konstruksi sosial media massa” atas “konstruksi sosial atas realitas”.

Jawa Pos Mading 2D/3D *Championship* memberikan budaya baru bagi kalangan pelajar SMA/Sederajat di Surabaya. Majalah dinding yang sepertinya tidak bernilai dan mudah dalam pembuatannya, menjadi barang yang berharga. Konstruksi sosial ini dibangun oleh Jawa Pos lewat kompetisi DetEksi Mading 2D/3D bagi pelajar SMA/Sederajat.

Kompetisi ini menjadi ajang bergengsi bagi pelajar SMA/Sederajat. Budaya populer majalah dinding yang dikonstruksi oleh DetEksi membuat nilai mading menjadi berharga tinggi. Setiap sekolah berusaha menampilkan majalah dinding terbaik dilihat dari segala sisi, baik dari sisi tema atau konten, sisi tampilan hingga sisi kepenulisan. Kreatifitas dan nilai seni terasah dalam kompetisi ini, sehingga pelajar SMA/Sederajat tertantang mengikuti kompetisi ini.

## H. METODE PENELITIAN

### 1. Pendekatan dan Jenis Penelitian

#### a. Pendekatan Penelitian

Pendekatan penelitian ini adalah pendekatan deskriptif yang bertujuan untuk menggambarkan sifat suatu keadaan yang sementara berjalan pada saat penelitian dilakukan dan memeriksa sebab-sebab dari suatu gejala tertentu. Metode ini digunakan karena beberapa pertimbangan yaitu: telah digunakan secara luas, banyak memberikan sumbangan kepada ilmu pengetahuan, menggambarkan keadaan-keadaan yang mungkin terdapat dalam situasi tertentu, dapat memecahkan masalah yang timbul dalam kehidupan sehari-hari, membantu untuk mengetahui bagaimana cara mencapai tujuan.

#### b. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif dimulai dengan cara mendefinisikan konsep yang sangat umum, yang mengalami perubahan karena hasil penelitian. Variable kualitatif merupakan produk atau hasil penelitian itu sendiri. Jenis penelitian ini menggunakan jenis pendekatan deskriptif kualitatif, yaitu penelitian yang akan melakukan penggambaran secara mendalam tentang situasi atau proses yang diteliti. Karena sifatnya ini, penelitian kualitatif tidak berusaha menguji hipotesis. Meski demikian, bukan berarti penelitian ini tidak memiliki asumsi awal yang menjadi permasalahan penelitian. Penelitian kualitatif tidak bermula dari keinginan untuk memecahkan masalah terlebih dahulu

dihipotesiskan. Tidak ada hipotesis yang diajukan para peneliti kualitatif. Sehingga tidak ada upaya untuk menguji hipotesis.<sup>20</sup>

Dalam penelitian ini pendekatan yang dilakukan adalah melalui pendekatan kualitatif. Artinya data yang dikumpulkan bukan berupa angka-angka, melainkan data tersebut berasal dari naskah wawancara, catatan lapangan, dokumen pribadi, catatan memo, dan dokumen resmi lainnya. Sehingga yang menjadi tujuan dari penelitian kualitatif ini adalah ingin menggambarkan realita empirik di balik fenomena secara mendalam, rinci dan tuntas. Oleh karena itu penggunaan pendekatan kualitatif dalam penelitian ini adalah dengan mencocokkan antara realitas empirik dengan teori yang berlaku dengan menggunakan metode deskriptif.

Menurut Keirl dan Miller dalam Moleong yang dimaksud dengan penelitian kualitatif adalah *tradisi tertentu dalam ilmu pengetahuan sosial yang secara fundamental bergantung pada pengamatan pada manusia pada kawasannya sendiri, dan berhubungan dengan orang-orang tersebut dalam bahasanya dan peristilahannya*<sup>21</sup>

## 2. Subyek, Objek, dan Lokasi Penelitian

### a. Subjek Penelitian

Subyek penelitian dalam hal ini adalah terkait dengan lingkungan sekitar latar penelitian yang ditunjuk oleh peneliti dan dianggap memiliki pengetahuan luas dan memadai terkait dengan obyek penelitian. Adapun subyek penelitiannya adalah *Panitia DetEksi Convention; Mading 2D/3D Championship*.

### b. Objek Penelitian

---

<sup>20</sup> Muhammad Idrus, *Metode Penelitian Ilmu Sosial : Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif*, (Jakarta: Erlangga, 2004), hal. 21-24

<sup>21</sup> Lexy J Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2009), hal.

Objek yang menjadi kajian dalam penelitian ini ialah keilmuan komunikasi, bagaimana sebuah majalah dinding menjadi wadah atau media komunikasi yang sederhana berperan menyampaikan pesan efektif bagi pembacanya, juga keilmuan sosial, yang menjelaskan bagaimana strategi dan kreatifitas Panitia DetEksi Convention; Mading 2D & 3D *Championship* dalam mengadakan *event* tahunan agar mendapat sambutan hangat dari pelajar SMA/Sederajat di Surabaya. Adapun objek penelitiannya adalah komodifikasi kompetisi majalah dinding.

c. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian ini dilakukan di kantor Jawa Pos, Jl. Ahmad Yani No. 88 Ketintang, Gayungan, Surabaya.

3. Jenis dan Sumber Data

Dalam hal untuk keakuratan data, penelitian ini digali dari beberapa jenis dan sumber data, antara lain:

1. Jenis Data

a. Data Primer

Data primer yang merupakan data pokok dari penelitian ini merupakan data yang diperoleh secara langsung dari penelitian perorangan, kelompok dan organisasi.<sup>22</sup>

b. Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang diperoleh dari sumber kedua atau sumber sekunder.<sup>23</sup> Dan segala data yang mendukung hasil penelitian.

2. Sumber Data

---

<sup>22</sup> Rosady Ruslan, *Metode Penelitian Public Relation dan Komunikasi*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2006), hlm. 29

<sup>23</sup> Rahmat Kriyantono, *Teknik Praktis Riset Komunikasi*, (Jakarta: Putra Grafika), hlm. 42

Sumber data dalam penelitian ini terbagi menjadi sumber data primer dan sekunder. Dalam penelitian ini yang dimaksud sumber data primer adalah informan yang sudah dipilih karena dapat memberikan data terkait tujuan penelitian.

Sumber data sekunder adalah sumber data kedua sesudah data primer. Sumber data ini dipilih dengan tujuan dapat menjadi pelengkap dan pendukung sumber data primer. Data yang dicari adalah data perihal kompetisi yang diadakan DetEksi Convention; Mading 2D & 3D Championship dan dokumentasi resmi lain, yang meliputi arsip-arsip penting mengenai kompetisi tahunan yang diadakan DetEksi Convention; Mading 2D & 3D Championship

#### 4. Tahap-tahap Penelitian

Ada 3 tahapan yang dilaksanakan dalam proses penelitian ini, yaitu:

##### a. Pralangan

Tahap ini merupakan tahapan persiapan sebelum melakukan penelitian, adapun langkah-langkahnya sebagai berikut:

##### 1. Menyusun Rancangan Penelitian

Penelitian ini diawali dengan menentukan objek yang akan dijadikan penelitian, membuat rumusan masalah yang akan diteliti dari fenomena yang ada di lapangan, serta segala hal yang diteliti terkait metodologinya dalam proposal penelitian.

##### 2. Mengurus Perizinan

Setelah proposal penelitian disetujui, dilanjutkan dengan mengurus surat izin penelitian untuk melakukan wawancara atau penggalan serta observasi data-data yang dibutuhkan.

b. Penelitian atau pelaksanaan lapangan

Sebelum melakukan wawancara lapangan, penulis melakukan observasi lapangan terlebih dahulu yakni memahami latar penelitian dan persiapan diri, meliputi:

1. Klasifikasi data dalam tahapan ini peneliti melakukan identifikasi identitas subjek penelitian.
2. Melakukan pendekatan kepada informan dalam penelitian serta melakukan pengamatan secara langsung seputar data.
3. Membuat pedoman wawancara seputar hal-hal yang ingin diteliti.
4. Berperan sambil mengumpulkan data sebanyak-banyaknya yang valid dan peneliti mewawancarai Panitia DetEksi Convention; Mading 2D/3D *Championship*, tentang bentuk serta upaya-upaya yang dilakukan dalam ajang tahunan ini.

c. Laporan

Setelah tahap lapangan selesai, penulis membuat serta menyusun laporan yang berisi kegiatan yang telah dilakukan dalam bentuk tulisan.

5. Teknik Pengumpulan Data

Untuk memperoleh data kualitatif, teknik pengumpulan data yang diperoleh peneliti sebagai berikut:

a. Wawancara Mendalam (*depth news*)

Wawancara mendalam adalah suatu cara mengumpulkan data atau informasi dengan cara langsung bertatap muka dengan Panitia DetEksi Convention; Mading 2D/3D *Championship* agar mendapatkan data lengkap dan mendalam. Wawancara ini akan dilakukan dengan frekuensi tinggi (berulang-ulang) secara intensif. Setelah itu penulis mengumpulkan dan mengklarifikasikan data yg diperoleh.

b. Observasi

Observasi adalah suatu cara pengumpulan data dengan mengadakan pengamatan langsung terhadap suatu obyek dalam suatu periode tertentu dan mengadakan pencatatan secara sistematis tentang hal-hal tertentu yang diamati. Peneliti dengan sengaja terlibat langsung dalam aktivitas keseharian yang diteliti peneliti untuk mendekati diri dan memahami lebih lanjut apa yang diteliti dan juga pendukung data wawancara.

c. Dokumentasi

Hal ini dilakukan peneliti untuk mencari data yang lebih valid, berupa foto-foto atau dokumen yang ada.

6. Teknik Analisis Data

Hasil dari penelitian, dianalisa dengan menggunakan tiga alur kegiatan yang secara bersamaan, yaitu reduksi data, *display* data, penarikan kesimpulan atau verifikasi,

- a. Reduksi data dalam hal ini melakukan pemilihan data yang menjadi perhatian penelitian, dari beberapa data yang banyak ditemukan dan selanjutnya memilih data yang tepat dan akurat.<sup>24</sup>
- b. Penyajian (*Display*) dilakukan untuk menarik kesimpulan dari sekumpulan informasi atau data yang selanjutnya disajikan dalam bentuk teks yang bersifat naratif yaitu tentang bentuk dan upaya komodifikasi majalah dinding yang dilakukan DetEksi Convention; Mading 2D & 3D Championship.
- c. Penarikan kesimpulan, dalam hal ini peneliti menarik kesimpulan awal dari hasil sementara yang ada, kemudian melakukan verifikasi atau pencocokan hasil

---

<sup>24</sup> Prof.Dr. Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2009), hal 247.

kesimpulan awal dengan kesimpulan akhir dengan bukti-bukti yang ada dalam penelitian, dalam hal ini jika hasilnya sama maka kesimpulan dianggap *kredibel*.

## 7. Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data

Untuk membuktikan bahwasannya peneliti dapat dipertanggungjawabkan dari segala segi makna diperlukan teknik keabsahan data, adapun teknik keabsahan data yang digunakan peneliti, ialah:

### a. Triangulasi

Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain diluar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding data. Ada tiga dasar tipe Triangulasi dalam penelitian kualitatif, yaitu:

#### 1. Triangulasi Data

Triangulasi data adalah penggunaan beragam sumber data dalam suatu penelitian sampai benar-benar valid. Seperti: dokumentasi, hasil wawancara, dan hasil observasi.

#### 2. Triangulasi Peneliti

Triangulasi peneliti adalah mengadakan pengecekan diluar peneliti yang turut memeriksa hasil pengumpulan data, seperti: pembimbing peneliti bertindak sebagai pengamat.

#### 3. Triangulasi Teori

Triangulasi teori adalah penggunaan berbagai teori yang berlainan untuk memastikan bahwa data yang dikumpulkan sudah memenuhi syarat.

### b. Ketekunan Pengamatan

Bermaksud menemukan ciri-ciri dan unsur-unsur dalam situasi yang sangat relevan dengan persoalan atau isu yang sedang dicari dan kemudian memusatkan diri pada hal-hal tersebut secara rinci.<sup>25</sup>

Penulis mengadakan pengamatan dengan teliti dan secara berkesinambungan. Kemudian menelaah secara rinci dan berulang-ulang dalam tiap kali melakukan penelitian sehingga ditemui seluruh data penelitian, serta akhirnya hasilnya sudah mampu dipahami dengan baik.

c. Diskusi dengan teman sejawat

Diskusi ini dilakukan untuk mengetahui hal-hal (data) yang belum diteliti oleh peneliti, bisa juga dijadikan sebagai tambahan tentang penjabaran data dilapangan dan sebagai pmbanding antara data yang satu dengan yang lain.

## **I. Sistematika Pembahasan**

Agar mempermudah penelitian dibutuhkan sistematika pembahasan. Adapun sistematika pembahasan dalam penelitian ini dibagi menjadi lima bab meliputi:

### **BAB I : PENDAHULUAN**

Dalam bab ini terdiri dari sembilan sub bab antara lain latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kerangka konseptual, kerangka teori, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

### **BAB II : KAJIAN TEORITIS**

Membahas tentang kajian pustaka dan kajian teori.

### **BAB III : PENYAJIAN DATA**

Berisi tentang deskripsi subyek penelitian dan deskripsi tentang data penelitian.

### **BAB IV : ANALISIS DATA**

---

<sup>25</sup> Lexy J.Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung:PT.Remaja Rosda Karya, 2009) hal.329

Pada analisis data dijelaskan tentang temuan penelitian dan konfirmasi temuan dengan teori.

## BAB V : PENUTUP

Pada bab ini menjelaskan tentang kesimpulan dan rekomendasi dari penelitian ini.

### J. Jadwal Penelitian

Dalam melaksanakan penelitian maka peneliti mempersiapkan jadwal penelitian agar proses penelitian dapat berjalan lancar dan selesai tepat waktu. Adapun jadwal penelitian yang dirancang oleh peneliti adalah sebagai berikut :

No	Uraian Kegiatan	Waktu penelitian ( dalam 4 bulan )			
		November	Desember	Januari	Februari
01	Pra Survey/studi pendahuluan	X			
02	Pembuatan proposal	X			
03	Pengumpulan data		X	X	
04	Analisis data			X	X
05	Penulisan laporan				X